

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS
DI MI MA'ARIF NU BEJI
KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:
RASITI
NIM. 1223305090**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasiti
NIM : 1223305090
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Penanaman Karakter Religius di MI Ma'arif NU Beji
Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 27 Juli 2019

Saya yang menyatakan,


Rasiti
NIM. 1223305090



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Tlp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS DI MI MA'ARIF NU BEJI
KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh saudara Rasiti, NIM 1223305090, Jurusan Pendidikan Guru Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal : 12 Agustus 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** oleh Sidang Penguji Skripsi.

Penguji / Ketua Sidang/ Pembimbing,

Sekretaris Sidang/Penguji,

Dr. Sumiarti, M. Ag.
NIP. 19730125 200003 2 001

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd, I.
NIP. 19850525 201503 1 004

Penguji Utama,

Dr. M. Misbah M. Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001



Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Sawito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi
Sdr. Rasiti
Lamp. : 3 (tiga) Eksemplar

Purwokerto, 27 Juli 2019

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, mengadakan arahan, dan perbaikan terhadap penulisan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Rasiti
NIM : 1223305090
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Penanaman Karakter Religius di MI Ma'arif NU Beji
Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125 200003 2 001

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS
DI MI MA`ARIF NU BEJI KECAMATAN KEDUNG BANTENG
KABUPATEN BANYUMAS**

**RASITI
1223305090**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Penanaman karakter religius adalah cara atau proses perbuatan menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan. Sekolah tidak hanya berkewajiban memberi ilmu pengetahuan lebih dari itu sekolah juga wajib menanamkan karakter religius pada peserta didiknya sehingga sekolah tidak hanya mencetak generasi yang cerdas namun mampu melahirkan generasi yang berakhlakul karimah. Pendidikan di MI Ma`arif NU Beji Kecamatan Kedung banteng telah menerapkan penanaman karakter religius pada peserta didiknya dengan pembiasaan sholat berjamaah, pembiasaan menghafal Al Qur`an, pembiasaan salam, senyum, sapa, sopan, santun, dan pembiasaan pembiasaan religius lainnya.

Penanaman karakter religius di MI Ma`arif NU Beji Kecamatan Kedung banteng sebagai jawaban atas keresahan orang tua dan juga pendidikan secara global sebagai keberhasilan pembentukan karakter bangsa. Di MI Ma`arif NU Beji telah menerapkan pembiasaan menanamkan karakter religius pada siswanya. Dari uraian tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana penanaman karakter religius di MI Maarif NU Beji kecamatan Kedung banteng kabupaten Banyumas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan penanaman karakter religius di MI Ma`arif NU Beji tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model milles and hubermen yaitu reduksi data display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) proses pelaksanaan penanaman karakter religius menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan setiap hari. (2) nilai karakter yang diterapkan diantaranya adalah disiplin, taat beribadah, tanggung jawab, jujur, ikhlas dan toleransi.

Kata kunci: pendidikan karakter, karakter religius, sekolah madrasah

MOTTO

“Amal yang paling dicintai oleh Allah adalah yang terus menerus walaupun sedikit”

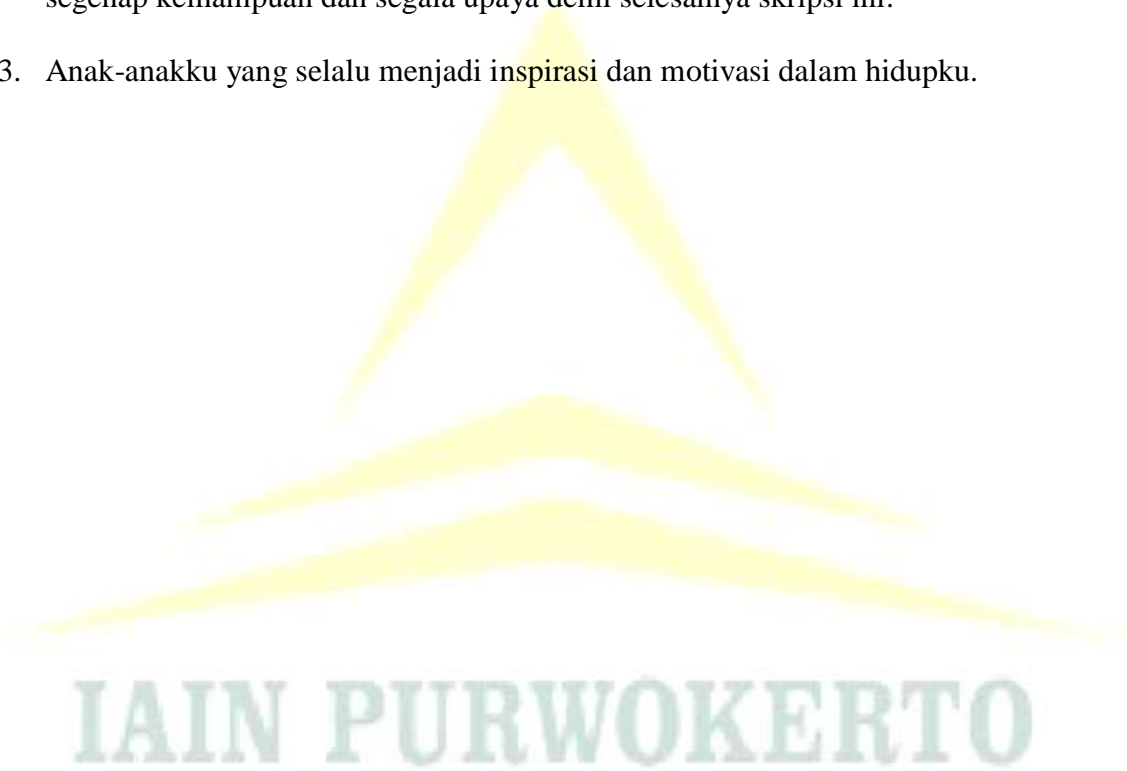
(HR. Bukhori dan muslim)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan dengan tulus kepada:

1. Kedua Orangtuaku yang Terhormat, yang selalu membimbing dan memotivasi dalam setiap langkahku.
2. Suamiku tercinta yang dengan sabar telah membimbing serta membantu dengan segenap kemampuan dan segala upaya demi selesainya skripsi ini.
3. Anak-anakku yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi dalam hidupku.



KATA PENGANTAR

Al-Ḥamdulillâh, puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penanaman Karakter Religius di MI Ma’arif NU Beji Kec. Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M. Ag., Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
7. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Segenap dosen dan staf administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
9. Nur Ngazizah, M.Pd., Kepala MI Ma’arif Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga penulis mudah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.
10. Segenap dewan guru dan karyawan MI Ma’arif Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.

11. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa beliau akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Purwokerto, 27 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II METODE PEMBELAJARAN DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Konsep Karakter	13
1. Pengertian Karakter	13

2. Tujuan Pendidikan Karakter	14
3. Nilai-nilai Karakter	16
4. Komponen Pendidikan Karakter.....	20
B. Karakter Religius.....	25
1. Pengertian Karakter Religius.....	25
2. Tujuan Karakter Religius	26
3. Bentuk-bentuk Karakter Religius	27
4. Nilai-nilai Karakter religius	27
C. Penanaman Karakter religius	31
1. Pengertian Penanaman Karakter Religius	31
2. Metode Penanaman Karakter Religius	32
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Sumber Data	36
C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Teknik Analisis Data.....	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum MI Ma'arif Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas	40
B. Penyajian dan Analisis data.....	47
1. Penyajian	47
2. Analisis Data	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran-Saran	62
C. Penutup	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bab II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi: Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2006: 8).

Tujuan utama dari pendidikan nasional kita sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik yaitu keimanan yang melahirkan ketakwaan yang terjabar dalam akhlak mulia, undang-undang sistem Pendidikan Nasional memang sudah mengatur dan menetapkan sedemikian indah dan menarik tentang fungsi dan tata cara penyelenggaraan pendidikan keagamaan yang secara langsung akan memiliki andil paling besar di dalam membentuk karakter kepribadian manusia sebagai anak bangsa (Juwariyah, 2010: 9)

Namun pada kenyataannya bobroknya moral bangsa saat ini tidak hanya menjamah kaum elit yang mempunyai kekuasaan, tetapi juga menjalar ke anak-anak, penerus estafet kepemimpinan bangsa, Narkoba, tawuran antar kampus, atau sekolah, pemerkosaan, belum lagi kasus video porno yang melibatkan anak sekolah dan lainnya (Rosyid Nur, dkk, 2013: 22-23). Di tahun 2018 saja Indonesia tersentak dengan kasus guru Budi, guru honorer yang tewas di tangan muridnya sendiri tidak hanya itu, kabar mengejutkan juga terjadi kala ada pemberitaan siswa SMA membuang banyinya sendiri di rumah sakit swasta di Purwokerto. Inilah keadaan yang sebenarnya, hancurnya rasa kemanusiaan, kasus korupsi merajalela, tawuran, bentrok antar warga. Dengan gampang nyawa bisa melayang gara-gara hal sepele. Terkikisnya semangat religius, dalam

kehidupan dan hilangnya jati diri budaya bangsa menjadi kekhawatiran dalam arus globalisasi yang melaju deras.

Saat ini globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia bahkan sampai daerah terpencil sekalipun, masuk kerumah-rumah membordir pertahanan moral dan agama. Televisi internet, koran, handphone dan lain-lain. Merupakan media informasi dan komunikasi yang berjalan cepat, namun secara tidak langsung justru akan menghapus sekat-sekat tradisional yang selama dipegang erat-erat. Moralitas menjadi longgar, sesuatu yang dulu dianggap tabu, sekarang dianggap biasa-biasa saja. Cara berpakaian, beriteraksi dengan lawan jenis, menikmati hiburan malam dan menikmati narkoba saat ini menjadi tren dunia modern yang sulit ditanggulangi. Hal ini membuat karakter anak bangsa rapuh, mudah terpengaruh dengan hal yang negative, terjerumus dalam dunia hitam dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan nantinya.

Selain itu sebab kemajuan ilmu pengetahuan dan arus globalisasi berdampak pada munculnya budaya kebebasan diluar batas toleransi. Berbagai peristiwa yang terjadi saat ini memberikan gambaran mengenai dekadasi moral yang cukup mengawatirkan. Sebagian masyarakat kita tidak peduli dengan kepentingan umum, namun lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Gejala tersebut tidak hanya terjadi dikalangan orang dewasa, namun juga nampak dikalangan remaja sampai pada anak-anak sekalipun (Nurul Zuriah, 2007:11). Dalam konteks keindonesiaan, pandangan ini menegaskan adanya kegagalan pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Di tengah terdergedasinya moral bangsa, pendidikan selayaknya menjadi pionir untuk kehidupan yang lebih baik. Tentunya dengan formulasi yang tepat, dengan melihat makna sebenarnya dari pendidikan. Pendidikan dilakukan sebagai proses memaknai hidup, yang bermuara pada terbentuknya insan yang sempurna. Tidak dipungkiri, pendidikan karakter menjadi sebuah solusi. Pembentukan karakter sebenarnya terletak pada keluarga. Namun sekolah sebagai institusi pendidikan itu sendiri adalah pembudayaan, dimana karakter positif terdapat didalamnya. Tetapi fakta bahwa siswa sebagai produk pendidikan di sekolah

belum menampakkan kualitas moral dan karakter yang baik (Abdul Majid, Dian Andiani, 2012: 6).

Menurut Doni Koesoema, yang dikutip Novan Ardy Wiyani, sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak (*karacter building*). oleh karena itu, peran guru sangat dominan.sebagai sebuah lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar pintar, cerdas, serta memiliki karakter positif sebagaimana yang diharapkan setiap orang tua. Tanpa karakter yang positif, seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat membentuk karakter anak (Novan Ardy Wiyani, 2013: 21).

Pendidikan karakter yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas lahir dari pendidikan (Novan Ardy Wiyani, 2013: 47).

Karakter atau watak merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Banyak sekali pakar mendefinisikan karakter. Tapi penjelasan Ki Hajar dewantara, bisa mewakili penjelasan yang lain. Menurut Ki Hajar, karakter terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar, yang dinamakan “dasar” yaitu bekal hidup atau bakat anak yang berasal alam sebelum mereka lahir, serta sudah menjadi satu dengan kodrat kehidupan anak (biologis). Sementara “ajar” diartikan sebagai sifat pendidikan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga akil baligh, yang dapat mewujudkan intelligible, yakni tabiat yang dipengaruhi oleh kematangan berfikir (Nur Rosyid dkk, 2013:23-24).

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik.Pendidikan karakter suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dengan karakter dasar yang digunakan sebagai pijakan. Karakter dasar ini merupakan pemandu (*guiding*) sebagai arah karakter akan dibawa. Menurutnya, pembinaan karakter yang termudah dilakukan ketika anak–anak masih duduk di

bangku sekolah dasar. (Mendiknas, dalam Indiani, 2010: 281). Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini, karena usia dini merupakan masa emas namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Jamal Ma`mur asmani, 2011: 36-40).

Kementrian pendidikan dan kebudayaan menyebutkan ada tiga unsur dalam pendidikan karakter yang bisa dikembangkan yaitu: (1) Pembentukan pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan YME, (2) Pendidikan karakter yang terkait dengan keilmuan, dan (3) pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi orang indonesia.

Pembentukan karakter memiliki banyak nilai yang terkandung didalamnya, salah satunya yaitu religius. Karakter religius ini sangat dibutuhkan masyarakat untuk menghadapi perubahan zaman dan moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan memiliki dan berperilaku dengan baik yang didasarkan pada ketetapan agama. Religius sebagai salah satu pendidikan karakter dapat dijadikan cara untuk membentuk kepribadian peserta didik agar lebih baik lagi dan religius dapat dilakukan dimana saja. Sedangkan religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Muhammad Fathurrohman didalam bukunya Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang (Muhammad Faturrohman, 2015: 48).

Faisal Ismail dalam buku Republik Bhineka Tunggal ika, yang dikutip oleh (Nugroho, 2003: 97) menyatakan bahwa ajaran agama mempunyai peranan

dalam membangun moralitas dan karakter bangsa Indonesia. Dengan penguatan (kembali) sendi-sendi kepercayaan dan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat seperti nilai-nilai kejujuran, kebenaran, keadilan, maka tidak ada lagi yang korupsi. Berdasarkan penjelasan di atas, agama memang sangat urgen dipahami dan dihayati oleh manusia sejak kecil, sebagai pijakan dasar dalam hidup. Karena tauhid, merupakan nilai yang paling esensial dan sentral dari seluruh gerak hidup orang muslim. Dari sinilah seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai dengan norma-norma fundamental dan sekaligus dimotifasi dan diberi nilai tambah oleh kepentingan ubudiyah .

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna. Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah (Usman Basyirudin, 2002: 4).

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat (Skripsi Rohanah, 2017: 2).

Di zaman sekarang perjuangan seorang guru dalam mendidik anaknya dituntut untuk bekerja lebih keras guna menanggulangi berbagai kemungkinan perilaku anak zaman sekarang. Termasuk didalamnya pendidikan agama, pendidikan agama disekolah dasar pun, merupakan dasar pula bagi pembinaan sikap dan jiwa agama anak, setiap guru dan orang tua tentunya ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji, semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan yang baik yang formal dan non formal (Zakiah Darajat, 1993: 69).

Adapun upaya dari pihak sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter salah satunya dengan metode pembiasaan dilingkungan sekolah. Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius disekolah. Setiap pendidikan menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat

diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya (Zakiah Darajat, 1993: 73).

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Disinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan, pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak semakin banyak pengalaman agama yang didapat melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudah ia memahami ajaran agama (Zakiah Darajat, 1993: 64-65).

Dari hasil observasi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 7 September 2017 di MI Ma`arif NU Beji, penulis menemukan beberapa hal yang menarik. Bahwa MI Ma`arif NU Beji yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al -ikhshan dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma`arif (LP Ma`arif) membina generasi yang mengedepankan prestasi dan membentuk kepribadian yang religius. Nilai- nilai tersebut lebih ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan pengalaman keagamaan, kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Sebagai contoh kongkretnya telah berlangsung kegiatan rutinitas seperti pembiasaan menghafal Al Quran, pembiasaan sholat dukha, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, dan lain-lain. Kegiatan tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan sekolah tersebut dengan tujuan siswa akan memiliki akhlak yang mulia, yang kelak akan melahirkan generasi-generasi yang beriman, pemberani, sabar, jujur, amanah, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingintahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan lain-lain.

B. Definisi Operasional

Fokus penelitian adalah “ Penanaman Karakter Religius di MI Ma`arif NU Beji Kedungbanteng” maka peneliti batasi pengertiannya pada:

1. Penanaman Karakter Religius

Penanaman karakter religius adalah pembentukan perilaku dan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya (siswa) sehingga memiliki sifat yang toleran, serta hidup rukun dengan antar pemeluk agama.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras dan bertanggung jawab atas semua tugas yang diberikan (Mulyasa, 2012: 166). Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik, dan terpuji sehingga setiap aktivitas yang dilakukan peserta didik bernilai positif. Dalam penelitian yang penulis lakukan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di MI Ma`arif NU Beji Kecamatan Kedung banteng Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan sholat Dhuha

MI Ma`arif NU 01 Beji sebagai lokasi penelitian, mempunyai salah satu program pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan Shalat Dhuha di sekolah. Shalat dhuha merupakan salah satu macam shalat-shalat sunah yang dianjurkan. Shalat dhuha dikerjakan ketika matahari naik setinggi 5 tombak, atau kira-kira pukul 8 atau 9 pagi sampai tergelincir matahari. Hukum shalat dhuha ialah sunah muakad, sebab Nabi SAW senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabat-Nya untuk selalu mengerjakannya sekaligus berpesan supaya selalu mengerjakannya.

Pembentukan karakter disiplin sangat perlu dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan. Agar para peserta didik akan membiasakan diri

untuk disiplin dan patuh pada peraturan yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Di MI Ma`arif NU Beji Kedungbanteng cara pembentukan karakter disiplin dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan di sekolah secara terprogram. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di lingkungan pesantren sudah merupakan suatu pembiasaan sholat dhuha berjamaah bagi guru dan karyawan sehingga menjadi contoh nyata bagi peserta didik untuk membiasakan sholat dhuha berjamaah pula. Shalat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa ialah pelaksanaannya yang dilakukan sesuai jadwal, dan tepat waktu, dilakukan secara terus menerus secara konsisten. Waktu pelaksanaannya yang terprogram dan terjadwal lah, yang akan membentuk karakter disiplin siswa disana. Karena siswa akan terbiasa mengikuti pembiasaan shalat dhuha sesuai.

b. Pembiasaan Sholat berjamaah

“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S : Al-Luqman:17).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan manusia diwajibkan untuk mengerjakan sholat supaya tercegah dari perbuatan mungkar.

3. Siswa MI Ma`arif NU Beji Kedungbanteng

Siswa dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap (Nurfuadi, 2012: 30) dari pernyataan tersebut, yang di maksud siswa MI Ma`arif NU Beji adalah anak yang berumur kurang lebih 7 sampai 13 tahun.

Sedangkan maksud dari istilah MI Ma`arif NU Beji dalam penelitian ini adalah salah satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar dibawah

naungan Lembaga Pendidikan Ma`arif (LPMa`arif), yang terletak di desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Jadi maksud dari pengembangan karakter religius pada siswa MI M`arif NU Beji dalam penelitian ini adalah upaya atau usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan karakter siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis teliti adalah “Bagaimana penanaman karakter religius di MI Ma`arif NU Beji Kedungbanteng?”

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaiman pengembangan karakter religius di MI Ma`arif NU Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau pengaruh terhadap peneliti dan yang hendak diteliti:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan ilmu dan pengetahuan bagi dunia pendidikan, khususnya memperkaya ilmu pengetahuan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi MI Ma`arif NU Beji

Memberikan kontribusi pemikiran bagi pendidik di MI Ma`arif NU Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

2) Bagi Siswa

Dengan adanya pengembangan karakter religius di MI Ma`arif NU Beji diharapkan anak dapat memiliki kepribadian Qur`ani, yang

kelak akan melahirkan generasi-generasi yang beriman, pemberani, sabar, jujur, amanah, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasaingintahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan lain-lain.

3) Bagi Peneliti

Peneliti dapat mencontoh pengembangan karakter religius yang diterapkan di MI Ma`arif NU Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan untuk mencari teori atau konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis pada penelitian yang akan dilakukan. Landasan ini perlu ditegaskan agar suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat. Dalam hal ini penulis menggunakan referensi yang ada kaitannya dengan judul Skripsi berjudul “Pengembangan Karakter Religius di MI Ma`arif NU Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”. Diantara penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain:

Pertama, skripsi Saudara Rohanah (2017) mahasiswi IAIN Purwokerto berjudul “Pembelajaran Tahfidz Qur`an Juz 30 Menggunakan Metode Pembiasaan di SD Islam Plus Masyitoh Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2016/2017.” Penelitian tersebut menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembiasaan. Menurut penelitian tersebut metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan sebab pembiasaan dicontohkan oleh pendidik dan berintikan pada metode pengulangan.

Persamaan skripsi penulis dengan skripsi saudara Rohanah adalah sama-sama menggunakan metode pembiasaan pada pelaksanaan penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah jika skripsi saudara Rohanah terfokus pada metode pembelajarannya, sedangkan skripsi penulis terfokus pada nilai karakter yang dihasilkan dari metode pembiasaan.

Kedua, skripsi saudara Hasan Shidiq (2015) mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul “Pembinaan Kepribadian Qur`ani Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswi Sekolah Dasar Islam Plus Tahfidz (SDIT) Nurul Huda Purbalingga.” Penelitian tersebut menjelaskan tentang pembentukan kepribadian anak dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam Al-Qur`an.

Persamaan skripsi penulis dengan skripsi saudara Hasan Shidiq adalah sama-sama bertujuan membentuk akhlakulkarimah pada siswa sekolah dasar, perbedaannya adalah skripsi saudara Hasan Shidiq terfokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur`an sedangkan skripsi penulis terfokus pada metode keteladanan dan pembiasaan.

Ketiga, Skripsi saudara Setiyo Purwo Kamuning (2017) mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul “Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto.” Penelitian tersebut menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah tersebut yang sangat beragam.

Persamaan skripsi penulis dengan skripsi saudara Setiyo Purwo Kamuning adalah sama-sama meneliti tentang karakter religius melalui kegiatan keagamaan, sedangkan perbedaannya adalah jika skripsi saudara Setiyo Purwo Kamuning terfokus pada penjabaran atau deskripsi tentang kegiatan keagamaan yang diterapkan sedangkan penulis fokus pada karakter yang dihasilkan dari penerapan kegiatan keagamaan di sekolah yang penulis teliti.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok-pokok yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan data lampiran.

Bab I, Merupakan landasan normatif penelitian yang merupakan jaminan bahwa penelitian ini dilakukan dengan objektif, sehingga pada bab ini berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan landasan objektif yang didalamnya dipaparkan deskripsi variabel-variabel penelitian sehingga, bab ini berisi tentang gambaran teoritik yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama adalah pendidikan karakter yang terdiri dari pengertian pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, pendidikan karakter di sekolah, perkembangan karakter anak usia dasar. Sub bab kedua adalah pengembangan karakter religius, yang terdiri dari pengertian pengembangan karakter religius, macam-macam nilai religius yang dikembangkan, metode pengembangan karakter religius, unsur pengembangan religius.

Bab III, berisi tentang metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, setting penelitian, objek penelitia, subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV, berisi pembahasan hasil penelitian meliputi penyajian data yang berisi tentang profil atau gambaran umum, pengembangan karakter religius di MI Ma`arif NU Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, dan analisis data,

Bab V, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup

Bagian akhir dari skripsi meliputi daftar pustaka,daftar lampiran, dan daftar riwayat hidup.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

KARAKTER RELIGIUS

A. Konsep Karakter

1. Pengertian Karakter

Pengertian karakter (nomina) dalam Tesaurus Bahasa Indonesia (Eko Endarmoko, 2006: 290) berarti pembawaan, *fi`il* (Arab), kepribadian, (budi) pekerti, perangai, perilaku, personalitas, reputasi, sifat, tabiat, temperamen, watak: jiwa, roh, semangat. Makna lain karakter adalah ciri, karakteristik, keunikan, orang person, pribadi, sosok dan peran.

Menurut M.Sastrapraja dalam buku karya Sumiarti yang berjudul Ilmu Pendidikan menyatakan bahwa karakter adalah watak, ciri khas seseorang sehingga ia berbeda dengan orang lain secara keseluruhan. Sedangkan *character bulding* (M. Sastrapradja, 1987: 82) adalah pembinaan watak, yaitu menjadi manusia yang berkepribadian kuat, berkemauan keras, bercita-cita tinggi dan mulia serta berani membela yang benar dan meluruskan yang salah sehingga menjadi benar. Tugas berat yang harus dilaksanakan dalam proses pendidikan adalah agar anak-anak berkembang menjadi pribadi yang berkarakter baik dan mulia. Karakter yang baik biasanya sesuai dengan konteks social dan budaya sebuah bangsa (Sumiarti, 2016: 89)

Kamus besar Bahasa Indonesia, belum memasukan kata karakter, yang ada adalah kata `watak` yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Contoh mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang

yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat (Zubaidi, 2011: 8).

Menurut Suyanto dalam buku karya Nurla Isna Aunillah, karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian karakter tersebut menggarisbawahi bahwa karakter tidak lain adalah cara berpikir dan berperilaku. Dua hal ini tidak bisa dipisahkan dalam diri setiap manusia. Artinya, jika kita bisa berpikir tentang kebaikan maka sejatinya kita juga harus mampu melakukan kebaikan sebagaimana yang kita pikirkan. Tanpa aktualisasi semacam itu, maka sesuatu yang kita pikirkan hanyalah menjadi sesuatu yang tidak berguna dalam kehidupan.

Sebaliknya, setiap perbuatan baik yang dilakukan tanpa didasari pemahaman mendalam mengenai tindakan itu, maka tindakan tersebut kurang memberikan penghayatan yang mendalam bagi pelakunya. Sehingga ia tidak memiliki upaya untuk melakukan peningkatan terhadap perbuatan baik yang dikerjakan (Nurla Isna Aunillah, 2015 : 11-12).

Dalam buku Jamal Ma`mur Asmani karakter secara harfiah adalah kualitas moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya. Dalam kamus psikologi karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Jamal ma`mur asmani, buku internalisasi) Sedangkan pengertian pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada individu yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang maha Esa diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Triatmanto, dalam publikasi ilmiah Edisi April 2019 : 66).

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Pendidikan karakter adalah memfalisasi penguatan dan

pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah) (Dharma Kesuma, 2012: 9).

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Penanaman pendidikan karakter atau akhlak dalam agama islam bertujuan dalam diri manusia memiliki *jihad al-nafs*, yakni perang mengendalikan dan mengalahkan hawa nafsu, bujukan setan, dan karakter yang buruk (Abudin Nata, 2012:169).

Menurut E. Mulyasa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu mandiri, meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Zainal Aqib dalam bukunya menjelaskan tujuan pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya. Selain itu, mampu menggapai kebebasan yang dimiliki sehingga ia dapat semakin tumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab, bahkan sampai pada tingkat tanggung jawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di bumi ini. Pendidikan karakter tidak hanya mempunyai fungsi dan tujuan membentuk manusia indonesia

yang yang bermoral, beretika, dan berakhlak, melainkan juga membentuk manusia yang cerdas dan rasional. Seseorang dikatakan mempunyai kepribadian atau karakter apabila ia mampu berpikir rasional, mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Kecerdasan memanfaatkan potensi diri dan kemampuan bersikap rasional merupakan ciri orang yang berkepribadian atau berkarakter. Bangsa Indonesia dimasa global atau serba bebas yang dibutuhkan yakni tatanan masyarakat yang cerdas dan rasional, segala tindakan destruktif dan tidak bermoral yang sering kali dilakukan oleh masyarakat Indonesia belakangan ini hal menunjukkan adanya kecenderungan bahwa masyarakat sudah tidak mpedulikan lagi rasionalitas dan kecerdasan mereka dalam bertindak dan mengambil keputusan. Akibatnya, mereka seringkali terjerumus kedalam perilaku yang cenderung merusak, baik merusak lingkungan maupun diri sendiri. Dengan demikian, melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik berakhlak baik, cerdas, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan mampu mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik sesuai dengan aturan negara dan agama sehingga tercipta manusia seutuhnya.

3. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia ddidentifikasi berasal dari empat sumber *pertama*, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. *Kedua*, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang

mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa manusia tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. *Keempat*, tujuan pendidikan nasional. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab" (Zubaidi, 2011 : 73-74).

Kemendiknas mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dari beberapa sumber yaitu : agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena Pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan nasional menjadi sumber pembangunan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa (Kemendiknas, 2010: 7-10).

Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

a. Religius

Sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku seseorang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas

h. Demokratis

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

j. Semangat

Kebangsaan adalah cara berpikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap dan perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang maha esa.

Dari ke -18 nilai budaya dan karakter bangsa diatas, peneliti hanya akan memfokuskan pada pelaksanaan nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan, yaitu nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang dilakukan siswa karena nilai religius selalu mewarnai dalam kehidupan manusia setiap hari. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana penanaman karakter yang berhubungan dengan nilai religius sebagai penanaman pendidikan karakter berbasis pembiasaan di MI Ma'arif NU Beji Kec. Kedungbandeng Kab. Banyumas.

4. Komponen Pendidikan Karakter

Lima komponen pendidikan karakter, menurut menteri pendidikan dan kebudayaan, Anies Baswedan mengemukakan komponen pembentukan karakter siswa, hal ini menjadi pilar gerakan penumbuhan budi pekerti. "Pendidikan karakter bukan hanya Senyum, Sapa, Salam (3S) itu penting. Lima komponen agar siswa menjadi lulusan yang berkarakter menurut Anies Baswedan adalah :

- a. Nilai moral dan agama
- b. Kecintaan pada tanah air dan bangsa
- c. Interatif positif antara warga sekolah
- d. Interatif positif antara sekolah dengan orang tua

e. Interaktif positif antara sekolah dan lingkungan masyarakat

(Anies Baswedan, 2016 : 5).

Dalam buku karya Zubaidi pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur, (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Zubaidi, 2011: 72).

Dalam pendidikan karakter disekolah, semua komponen pendidikan harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas, pemberdayaan sarana pra sarana, pembiayaan, etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter disekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan sekolah secara memadai. Pengelolaan sekolah tersebut mencakup nilai-nilai yang perlu ditanamkan muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salahsatu media yang efektif dalam pendidikan karakter disekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. (Hermi Sayakti, Publikasi ilmiah edisi April 2019).

Dalam buku karya (Thomas Lickona, 2013 : 74 – 79) komponen–komponen karakter yang baik yaitu :

a. Kesadaran moral

Kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah kebutaan moral; kondisi dimana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh.

b. Mengetahui nilai- nilai moral

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggungjawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi.

c. Pengambilan Perspektif

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, beraksi, dan merasa. Ini adalah prasyarat bagi pertimbangan moral : kita tidak dapat menghormati orang dengan baik dan bertindak dengan adil terhadap mereka jika kita tidak memahami mereka.

d. Penalaran Moral

Penalaran moral adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral. Mengapa memenuhi janji adalah hal penting? Mengapa kita harus berusaha sebaik mungkin? Mengapa kita harus berbagi dengan orang lain? Penalaran moral telah menjadi fokus sebagian besar riset psikologi perkembangan moral .

e. Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif.

f. Pengetahuan Diri

Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis.

5. Ciri-ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang – ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya pada satu sama lain. Tidak adanya koherensi menurunkan kredibilitas seseorang. *Ketiga* otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik; dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih (Muslich Masnur, 2011: 127-128).

Adapun ciri-ciri bangsa berkarakter menurut Soekarno adalah sebagai berikut :

- a. Kemandirian (*self-reliance*), atau menurut istilah Presiden Soekarno adalah “Berdikari” (berdiri diatas kaki sendiri). Dalam konteks aktual saat ini, kemandirian diharapkan terwujud dalam percaya akan kemampuan manusia dan penyelenggaraan Republik Indonesia dalam mengatasi krisis-krisis yang dihadapinya.
- b. Demokrasi (*democracy*), atau kedaulatan rakyat sebagai ganti sistem kolonialis. Masyarakat demokratis yang ingin dicapai adalah sebagai pengganti dari masyarakat warisan yang feodlistik. Masyarakat di mana

setiap anggota ikut serta dalam proses politik dan pengambilan keputusan yang berkaitan langsung dengan kepentingannya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran.

- c. Persatuan Nasional (*national unity*). Dalam konteks aktual dewasa ini diwujudkan dengan kebutuhan untuk melakukan rekonsiliasi nasional antar berbagai kelompok yang pernah bertikai ataupun terhadap kelompok yang telah mengalami diskriminasi selama ini.
- d. Martabat Internasional (*bargaining positions*). Indonesia tidak perlu mengorbankan martabat dan kedaulatannya sebagai bangsa yang medeka untuk mendapatkan prestise, pengakuan, dan wibawa di dunia internasional. Sikap menentang hegemoni suatu bangsa atas bangsa lainnya adalah sikap yang mendasari ide dasar “*nation and character building*”. Bung Karno menentang segala bentuk “neokolonialisme” dan “neoimperialisme”. Indonesia harus berani mengatakan “tidak” terhadap tekanan-tekanan politik yang tidak sesuai dengan “kepentingan nasional” dan “rasa keadilan” sebagai bangsa merdeka (Novan Ardy Wiyani, 2018: 4-5).
- e. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Dalam praktiknya, Lickona dkk (2007) menemukan sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Kesebelas prinsip tersebut sebagai berikut:

- a. Kembangkan nilai-nilai atika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik.
- b. Definisikan `karakter` secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku
- c. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- e. Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.

- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil.
- g. Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
- h. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
- i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- j. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanasifestasikan karakter yang baik (Muslich Masnur, 2011: 129).

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Manusia berkarakter adalah manusia yang religius, religius itu sendiri adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Ngainun naim, 2012: 20).

Atau bisa diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Suparlan, 2012: 66-67). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter religius adalah ciri khas dari seluruh aspek kepribadian dalam diri seseorang yang bersangkutan dengan agama. baik dalam ketaatan dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Skripsi Teguh alim mustofa, 2018 : 45).

2. Tujuan Karakter Religius

Tujuan pendidikan Islam mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati (H.M.Arifin, 1994:19).

Tujuan pendidikan islam tersebut yaitu :

- a. Membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut islam.
- b. Tujuan pokok pendidikan islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniyah dan tujuan mental.
- c. Selanjutnya adalah membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan mencari rizki, menumbuhkan semangat hidup.
- d. Mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka terhadap islam.
- e. Mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik dengan pikiran, amal dan perasaan (Moh Roqib, 2009:71). Adapun menurut Zubaidi dalam buku desain pendidikan karakter tujuan pembentukan k arakter religius secara umum ada enam yaitu :
 - 1) Menciptakan pemikiran-pemikiran yang lebih mengarahkan peserta didik kepada ajaran agama khususnya Islam.
 - 2) Mengembngkan potensi kalbu/nurani/efektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter religius bangsa.
 - 3) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi bangsa yang religius.
 - 4) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
 - 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
 - 6) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman,jujur, penuh kreatifitas dan

persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman karakter religius adalah meningkatkan kualitas siswa dengan akhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan pada setiap satuan pendidikan.

3. Bentuk-bentuk Karakter Religius

Menurut Glock dan Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi religius, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan- pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman, memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar- dasar keyakinan,ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari (Asmaul Sahlan, 2009:76).

4. Nilai-nilai Karakter Religius

Nilai berasal dari bahasa latin yaitu *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang, atau sekelompok orang. Jadi nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan

dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Sutarjo Adisusilo, 2012:56).

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang di junjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika (Eka Darmaputra, 1987:65).

Sedangkan menurut Fraenkel yang dikutip oleh Ekosusilo mengartikan nilai karakter religius sebagai sebuah pemikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya dengan pemikiran pemikiran yang bersifat religius. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat dimaknai oleh siapa saja sesuai dengan pemahamannya. Hal ini disebabkan tidak ada konsep yang baku dalam menentukan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan kata lain, nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia belum tentu sama dengan nilai pendidikan karakter yang ada di negara berkembang atau negara maju lainnya (Afiq Ahsanti, 2017:29).

Menurut Zayadi sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi 2 macam yaitu:

a. Nilai Illahiyah

Nilai Illahiyah yaitu nilai yang berhubungan dengan keTuhanan atau *Hablum min Allah SWT* yaitu tentang keagamaan. Nilai-nilai religius yang paling mendasar, dan tercantum dalam Q.S Ali-imron ayat 110 yang artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik ”.

Nilai-nilai menurut Zayadi sendiri yaitu:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- 2) Islam, Sikap pasrah kepadanya dengan meyakini bahwa apapun yang datang berasal dari Tuhan mengandung hikmah dan kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
- 3) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa meminta imbalan (pamrih)
- 5) Tawakal, sikap senantiasa bersandar kepada Allah SWT.
- 6) Syukur, sikap penuh rasa terimakasih atas nikmat dan karunia yang telah Allah berikan.

b. Nilai Ihsaniyah

Nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas* yang berisi budi pekerti, seperti:

- 1) Silaturrahi, yaitu pertalian cinta antara sesama umat manusia
- 2) Alkhuwah, yaitu semangat persaudaraan
- 3) Al-adallah yaitu wawasan yang seimbang
- 4) Khusnu dzan yaitu berbaik sangka kepada manusia
- 5) Tawadhu yaitu sikap rendah hati
- 6) Al-wafa yaitu tepat janji
- 7) Amanah yaitu sikap dapat dipercaya
- 8) Iffah yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati
- 9) Qowqmiyah yaitu sikap tidak boros.

Adapun nilai-nilai karakter menurut (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 36-41) adalah sebagai berikut :

a. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius, artinya pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan atau ajaran agama.

- b. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri
- 1) Jujur artinya perilaku didasarkan padaupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
 - 2) Bertanggungjawab artinya sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang maha Esa.
 - 3) Bergaya hidup sehat artinya segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - 4) Disiplin artinya tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - 5) Kerjakeras artinya perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, sertamenyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
 - 6) Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - 7) Berjiwa wirausaha adalah sikap dan tindakan mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.
 - 8) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inofatif berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 - 9) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - 10) Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya,dilihat dan didengar.

- 11) Cinta ilmu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- c. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama
- 1) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain adalah sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain.
 - 2) Patuh pada aturan-aturan sosial adalah sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna, bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - 4) Santun sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.
 - 5) Demokratis cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Nilai –nilai karakter religius yang biasa dan sering kita jalankan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- 1) Nilai Ibadah
- 2) Nilai Ruhul Jihad
- 3) Nilai Tanggung Jawab
- 4) Nilai Persaudaraan dan Kekeluargaan
- 5) Nilai Kebersihan

C. Penanaman Karakter Religius

1. Pengertian Penanaman Karakter Religius

Penanaman dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti sebagai proses atau cara pembuatan menanam, menanamkan atau menanamkan.

Penanaman disini adalah bagaimana suatu lembaga atau sekolah menanamkan nilai nilai agama pada peserta didik.

Karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianitnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman karakter religius yaitu cara yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan pada peserta didiknya supaya mempunyai akhlak yang sesuai dengan nilai nilai keagamaan.

2. Metode Penanaman Karakter Religius

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan secara terus menerus. Metode pembiasaan merupakan pembiasaan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain). Setiap hari senin, beribadah bersama atau sholat bersama setiap zuhur (bagi yang beragama islam), berdo`a setiap waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman (Novan Ardy Wiyani,2013:227).

Penanaman karakter religius dapat dilakukan dengan program pengembangan diri, pengitegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengiterasian Terhadap Program Pengembangan Diri

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Contoh kegiatan ini adalah sholat jama`ah yang dilakukan disekolah, do`a bersama pada hari jum`at, berdo`a terlebih dahulu sebelum dan sesudah pelajaran dan sebagainya. Manfaat dari adanya

kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak sadar sudah tertanam pada diri mereka.

2) Kegiatan spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu. Misalnya mengumpulkan dana sumbangan untuk korban bencana alam, mengunjungi teman yang tertimpa musibah, dan lain-lain.

a) Keteladanan

Timbulnya sikap peserta didik karena meniru perilaku sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, serta seluruh perilaku warga sekolah lainnya. Dalam hal ini akan dicontoh oleh siswa misalnya: kerapian baju para pengajar, kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, dan lain-lain.

b) Pengkondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, dan lain-lain (Muclas Samani & Haryanto, 2011: 146-147).

b. Pengintegrasian Terhadap Mata Pelajaran

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sudah tercakup didalamnya.
- 2) Menggunakan bantuan tabel yang memperlihatkan keterkaitan Standar Kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai apa yang dikembangkan,
- 3) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabek kedalam silabus.
- 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah ada dalam silabus kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

- 5) Mengembangkan proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif untuk memungkinkan siswa memiliki kesempatan untuk menginternalisasikan nilai dan menunjukkan dalam perilaku yang sesuai.
- 6) Memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menginternalisasikan nilai maupun menunjukkannya dalam perilaku.

c. Pengintegrasian Terhadap Budaya

Kemendiknas mengungkapkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat berinteraksi dengan sesamanya, guru, pegawai atau staff karyawan. Pengintegrasian dalam budaya sekolah dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan berikut ini:

1) Budaya kelas

Pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah di kelas melalui proses belajar setiap hari yang dirancang sedemikian rupa dalam setiap kegiatan belajar yang mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik dan setiap mata pelajaran. Guru memerlukan upaya pengkondisian sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

2) Budaya sekolah

Dalam setting sekolah dilakukan melalui kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi disekolah itu. Misalnya, kunjungan ketempat tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan

pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah, membantu membersihkan atau mengatur barang ditempat ibadah tertentu (Kemendiknas, 2010:19-22).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu studi penelitian atau pengumpulan data yang dilakukan dengan datang langsung ke lokasi penelitian mengamati langsung fenomena atau kejadian yang terjadi di MI Ma'arif NU 01 Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini bersifat *deskriptif-kualitatif*. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek dengan apa adanya. Penelitian ini disebut juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini penelitian tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian.

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian seperti aktivitas peserta didik, sedangkan data yang dihasilkan dari penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan study kasus yang merupakan strategi penelitian dimana didalamnya penulis menyelidiki suatu sistem, peristiwa, proses atau sekelompok individu.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penulis turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan objek yang akan dibahas dengan tujuan untuk mengetahui lebih mendalam proses penanaman karakter religius yang dilakukan di MI Ma'arif NU 01 Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

B. Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang terkait dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian (Arikunto, 2002: 122). *lexy j.meleong* berpendapat dalam bukunya bahwa subjek penelitian sendiri adalah orang-orang yang yang

berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi atau subjek penelitian (lexy j.meleong, 2010:132).

Adapun beberapa subjek penelitian yang menjadi sasaran penelitian meliputi :

- a. Kepala MI Ma'arif NU 01 Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas yaitu Ibu Nur Ngazizah, S.Pd, M.Pd
- b. Semua pendidik dan tenaga pendidik di MI Ma'arif NU 01 Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.
- c. Seluruh siswa MI Ma'arif NU 01 Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Dari ketiga subjek diatas, penulis akan memperoleh data-data yang akan mendukung dalam penelitian yang penulis lakukan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu suatu permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Jadi objek dalam penelitian ini, ialah penanaman karakter religius di MI Ma'arif NU 01 Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Jadi bagaimana madrasah tersebut menanamkan karakter religius pada peserta didiknya.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu suatu tempat yang dituju dalam penelitian. Dalam penelitian ini berada di MI Ma'arif NU 01 Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.

Sutrisno hadi dalam bukunya Sugiono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berhubungan dengan

perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan observasi langsung terjun ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam hal ini data tentang bagaimana proses menanamkan karakter religius yang diterapkan MI Ma'arif NU 01 Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2014: 241). Dalam wawancara penelitian kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon atau terlibat dalam focus.

Melalui wawancara penulis ingin mengumpulkan data dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada sumber informasi untuk mengetahui proses menanamkan karakter religius yang diterapkan MI Ma'arif NU 01 Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel dan ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian yang meliputi, buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian (Riduawan, 2011: 77).

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar proses menanamkan karakter religius, keadaan guru dan data terkait dengan penelitian yang penulis teliti.

D. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam

unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam hal ini penulis akan menganalisis menggunakan reduksi, display data, dan konklusi.

1. Reduksi

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal penting, dicari temadan polanya, dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

2. Display data

Display data merupakan salah satu dari teknik analisis data, data yang bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan display data sehingga peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.

3. Konklusi

Konklusi merupakan verifikasi atau penarikan kesimpulan yaitu usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti tertentu, pola-pola, penjelasan, atau sebab akibat, atau penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, penulis mendiskusikan data tentang proses menanamkan karakter religius yang diterapkan MI Ma'arif NU 01 Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Selanjutnya penulismelakukan display data dan menarik kesimpulan data tersebut, agar mudah dipahami.

BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji Kec. Kedungbanteng

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji Kec. Kedungbanteng

PROFIL MADRASAH

- a. Tahun Pelajaran : 2018/2019
- b. Madrasah :
 - 1) Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji
 - 2) NSM : 111233020168
 - 3) Telpn : 081327001551
 - 4) email : mimaarif.bejiku@gmail.com
 - 5) Status : Madrasah Swasta
 - 6) Alamat Madrasah : Jl. Pon-pes Al-Ikhsan Beji
 - Desa : Beji
 - Kecamatan : Kedungbanteng
 - Kebupaten : Banyumas
 - Provinsi : Jawa Tengah
- c. Kepala Madrasah :
 - 1) Nama Lengkap : Nur Ngazizah, S.Ag,M.Pd.I
 - 2) N I P : 19740221 200701 2 013
 - 3) Pangkat.Gol./Ruang : Penata /III c
 - 4) Masa Kerja sebagai Guru : 10 tahun
 - 5) Masa Kerja sebagai Kepsek: 03 bulan
 - 6) PendidikanTerakhir : S-2
 - 7) Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PAI
 - 8) Alamat Rumah : Beji RT 04/02 Kec. Kedungbanteng
Kab. Banyumas HP 081327001551

d. Diklat/Penataran yang pernah diikuti oleh Kepala Madrasah

Nama Diklat/Penataran	Tingkat dan Tempat Penyelenggaraan	Tahun	Lama Diklat
Workshop Akreditasi	Kabupaten	2009	2 hari
Sosialisasi Sertifikasi	Provinsi	2009	7 hari
Diklat Aplikasi Tes Bakat	Kabupaten	2010	1 hari
Penguatan Aswaja	Provinsi	2010	2 hari
Training ESQ	Kabupaten	2012	1 hari
Rencana Kerja Madrasah	Propinsi	2013	6 hari
Penguatan Pendidikan	Kabupaten	2013	1 hari

Karakter			
Peningkatan Kompetensi Guru	Kabupaten	2013	1 hari
Admin dan Finance	Propinsi	2013	2 hari
Implementasi Kurikulum	Kabupaten	2013	1 hari
Implementasi Pendidikan Kepramukaan	Kabupaten	2014	1 hari
Penilaian Kinerja Guru	Kabupaten	2014	2 hari
Bintek Sekolah Sehat	Propinsi	2016	4 hari
Seminar Nasional	Propinsi	2017	1 hari

2. Sejarah berdirinya

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji didirikan diatas yang luasnya 300 meter persegi. Sebelum dibangun Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji, terdapat sebuah Madrasah Awaliyah sekitar tahun 1969, dengan tokoh pendirinya antara lain:

- a. KH. Abu Khamid
- b. KH. Ahmad
- c. Dan beberapa tokoh pendiri lainnya.

Seiring dengan kebutuhan mutu pendidikan dan adanya kesadaran masyarakat, maka pada tanggal 1 Januari 1969 para tokoh masyarakat mengajukan akte pendirian MI Ma'arif dengan akte notaris Joenis E Moagimin. SH. No. 13011988 dengan status "Terdaftar". pada tanggal 9 Agustus 1997 pengurus yayasan mengajukan "Akreditasi" yang disahkan oleh kepala Kandebag Kabupaten Banyumas. No. MK. 19/5.A/PP.01.1/1435/1997. Mengubah status terdaftar menjadi "Diakui". Kemudian pada tanggal 19 Mei 2006 status berubah menjadi "Terakreditasi" dengan peringkat "B" sesuai dengan piagam akreditasi dengan No. Kw. 11. 4/4/PP.03.2/623.2.47/2006. Kemudian pada tanggal 27 Oktober 2011 status masih sama yaitu terakreditasi "B".

a. Visi dan Misi

1) Visi

Terbentuknya insan yang berilmu, bertaqwa, berbudi luhur dan mandiri

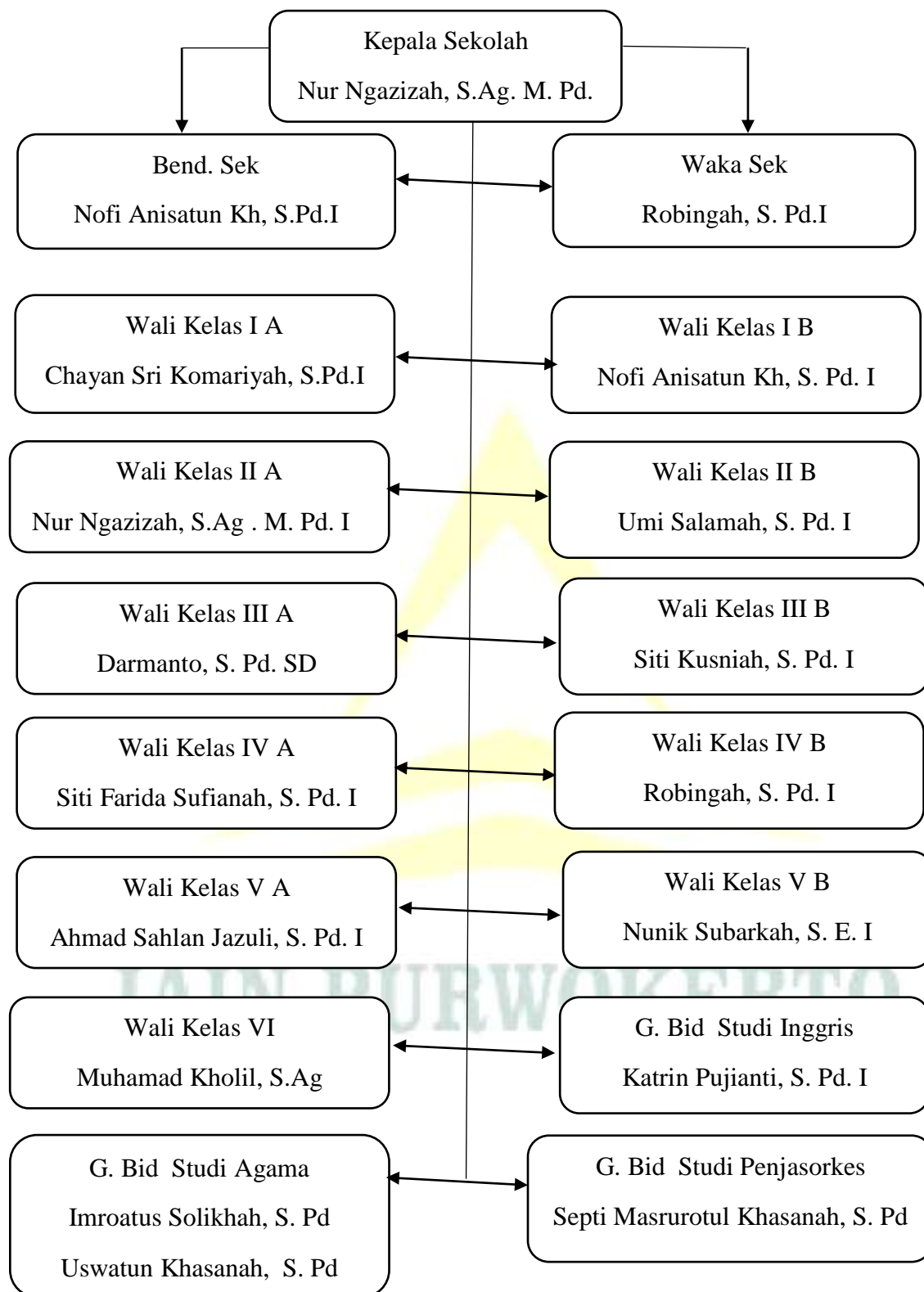
2) Misi

- a) Menumbuhkan sifat gemar membaca dan selalu haus akan pengetahuan
- b) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- c) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga mampu melaksanakan ibadah secara istiqomah.
- d) Membentuk insan yang memiliki sikap disiplin, profesional, mempunyai dedikasi dan bertanggung jawab yang tinggi terhadap agama bangsa dan negara dengan menerapkan ajaran Islam ahlusunnah wal jamaah.
- e) Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu mandiri
- f) Mempersiapkan peserta didik yang handal di bidang keilmuan sehingga mampu mandiri.



IAIN PURWOKERTO

b. Struktur Organisasi

Struktur organisasi MI Ma'arif Beji Kec. Kedungbanteng

c. Keadaan Guru dan Siswa

Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji Kec. Kedungbanteng saat ini berjumlah 15 orang terdiri dari 13 perempuan dan 3 laki-laki empat dari mereka sudah PNS dan 6 orang sudah bersertifikasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel. 1
Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji Kec.
Kedungbanteng kabupaten Banyumas Tahun 2019

NO	Nama/NIP	L/P	Jabatan	Tanggal Lahir	Pend. Terakhir	Mengajar Kls	Ket
1.	Nur Ngazizah,S.Ag,M.Pd.I NIP.197402212007012013	P	Kepala Madrasah	21-02-1974	S I	WK	Sudah Sertifikasi
2	Siti Kusniah,S,Pd.I NIP.198402122007102001	P	Guru	12-02-1984	S I	WK	Sudah Sertifikasi
3	Ahmad Sahlan Jazuli,S.Pd.I NIP.197207012002121002	L	Guru	01-07-1971	S I	WK	Sudah Sertifikasi
4	Muhamad Kholi,S.Ag NIP.197708262005011004	L	Guru	26-08-1977	S I	WK	Sudah Sertifikasi
5	Robingah, S. Pd. I	P	Guru	23-07-1965	S I	WK	Sudah sertifikasi
6	Umi Salamah, S.Pd.I	P	Guru	13-03-1984	S I	WK	Sudah sertifikasi
7	Siti Farida Sifianah, S.Pd.I	P	Guru	24-06-1985	S I	WK	-
8	Darmanto, S. Pd,SD	L	Guru	10-07-1982	S I	BS	-
9	Nunik Subarkah, S. E. I	P	Guru	10-05-1987	S I	WK	-
10	Chayun Sri Komariyah,S.Pd.I	P	Guru	14-06-1990	S I	WK	-
11	Nofi Anisatun Kh,S.Pd.I	P	Guru	27-11-1989	S-1	WK	-
12	Ketrin Pujianti,S.Pd.I	P	Guru	27-10-1992	S1	BS	-
13	Imroatus Sholihah,S.Pd.	P	Guru	14-07-	S1	BS	-

				1994			
14	Uswatul Khasanah,S.Pd	P	Guru	15-11-1993	S-I	WK	
15	Septi Masrurotul Kh,S.Pd	P	Guru	10-09-1993	S-I	BS	

(Dokumentasi keadaan guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji Kec. Kedungbanteng tahun pelajaran 2018/2019 pada tanggal 09 April 2019).

Adapun keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji Kec. Kedungbanteng 5 (lima) tahun terakhir dari tahun 2012 adalah sebagai berikut :

Tabel. 2
Keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji Kec. Kedungbanteng 5 (lima) tahun Terakhir dari tahun 2012

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Rombel	Laki-laki	Perempuan	Seluruhnya
1.	2012/2013	9	153	104	257
2.	2013/2014	10	158	101	259
3.	2014/2015	11	178	101	288
4.	2015/2016	11	186	113	299
5.	2016/2017	12	175	117	292
6	2017-2018	11			301
7	2018-2019	11	181	133	314

Lulusan/Tamatan (5 tahun terakhir)

Tahun Pelajaran	Lulusan/Tamatan		Rata-rata Nilai UN		Peserta Didik yang Melanjutkan	
	Jumlah	Target	Hasil	Target	Jumlah	Target
2011/2012	55	100%	6.78	7.00	55	100%
2012/2013	30	100%	7.00	7.50	30	100%
2013/2014	55	100%	7.00	7.00	55	100%
2014/2015	33	100%	7.00	7.00	33	100%
2015/2016	60	100%	7.00	8.00	60	100%
2016-2017	47	100%	7.60	8.00	47	100%

(Dokumentasi keadaan guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji Kec. Kedungbanteng tahun pelajaran 2018/2019 pada tanggal 09 April 2019).

d. Sarana dan Pra sarana

Sarana dan Prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji Kec. Kedungbanteng sudah cukup baik namun demikian masih ada yang belum dimiliki seperti kantin, tempat parkir, laboratorium bahasa

dan beberapa sarana dan prasarana lainnya untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut :

Tabel. 3
Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU
Beji Kec. Kedungbanteng kabupaten Banyumas Tahun 2019

No	Ruang	Jumlah	Luas	Keterangan
1.	Kelas	12	8x7	Lebih 1 lokal
2.	Perpustakaan	1	4x3	a. Jumlah Judul Buku b. Jumlah Buku
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	2x6	Cukup Baik
4.	Ruang Guru	1	7x7	Cukup Baik
5.	Ruang Computer	1	2x3	Cukup Baik
6.	Ruang UKS	1	3x3	Cukup baik
7.	Lab IPA	1		Ada
8.	Lab Bahasa			Belum Ada
9.	Mushola	1		Ada
10.	Ketrampilan			Belum Ada
11.	Media (Audio Visual)	2		Cukup Baik
12.	Bimbingan Konseling			Belum Ada
13.	KM/WC/Kepsek			Belum Ada
14.	KM/WC Guru dan Pegawai	1		Cukup Baik
15.	KM/WC Peserta Didik	12		Cukup Baik
16.	Aula			Belum Ada
17.	Gedung olahraga			Belum Ada
18.	Gedung Umum			Belum Ada
19.	Kantin			Belum Ada
20.	Lapangan Olahraga	1		Ada
21.	Tempat Parkir			Belum Ada
22.	Taman Madrasah			Belum Ada
23.	Green House			Belum Ada
24.	Gudang	1		Cukup Baik
25.	Laptop	5		Cukup Baik
26.	Komputer	3		Cukup Baik
27.	Televisi	1		Cukup Baik

(Dokumentasi keadaan guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji Kec. Kedungbanteng tahun pelajaran 2018/2019 pada tanggal 09 April 2019).

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Penyajian Data

- a. Latar Belakang penanaman karakter religius diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji merupakan sekolah dasar yang berada di lingkup pesantren al ikhsan beji sudah barang tentu menerapkan pembiasaan karakter religius pada peserta didiknya sejak awal berdiri. Menurut penuturan Kepala Madrasah Ibu Nur Ngazizah, S.Ag,M.Pd.I Penanaman karakter religius harus dilakukan sedini mungkin termasuk pada pendidikan dasar karena menurut beliau penanaman karekter religius tidak bisa instan namun harus melalui proses, pengalaman beliau membiasakan peserta didik untuk istiqomah melakukan kebiasaan beribadah misalnya tidak semudah membalik telapak tangan karena peserta didik yang belajar di madrasah tersebut belum tentu dilingkungan keluarganya sudah ditanamkan pembiasaan karakter religius.

Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji Kec. Kedungbanteng inilah peserta didik mulai di gembeng untuk membiasakan memiliki karakter religius berawal dari membiasakan sholat dukha berjamaah kemudian tadarus al Qur`an, sholat duhur berjama`ah membaca sholawat dan lain lain. Tidak hanya disekolah orang tua wali murid juga diberi buku bantu untuk pengawasan peserta didik kala dirumah. Jadi penanaman karakter religius tidak hanya disekolah saja berlanjut sampai peserta didik sudah pulang dirumahnya masing-masing (Hasil wawancara dengan Ibu NurNgazizah, S.Ag,M.Pd.I pada tanggal 09 April 2019).

- b. Tujuan penanaman karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji

Tujuan diterapkannya Penanaman karakter religius di di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji Kec. Kedungbanteng sebagai jawaban keresahan orang tua dan pendidikan secara global sebagai keberhasilan

pembentukan karakter bangsa. Lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji Kec. Kedungbanteng memiliki tujuan luhur sesuai dengan visi dan misinya adapun dari wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Nur Ngazizah selaku kepala Madrasah tersebut tujuan utama dilakukan penanaman karakter religius sejak dini adalah agar kelak out put peserta didik sudah terbiasa menerapkan karakter religius tersebut seperti sholat lima waktu dengan berjamaah kemudian membaca al qur'an serta amalan amalan religi lainnya yang dengan dijalankannya secara terus menerus itu akan membuahkan akhlak mulia disiplin dan nilai-nilai karakter lainnya (Hasil wawancara dengan ibu Nur Ngazizah, S.Ag,M.Pd.I pada tanggal 09 April 2019).

c. Penanaman karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji

Menurut penuturan ibu Nur Ngazizah penanaman karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji di mulai saat wali murid memasrahkan atau mendaftarkan putra putrinya ke madrasah tersebut sampai peserta didik dinyatakan lulus dari Madrasah tersebut. Dari pihak sekolah sudah menjelaskan prosedur atau tata tertib aturan yang harus dilakukan siswa selama disekolah maupun ketika sudah pulang kerumah adanya penanaman karakter religius yang dicanangkan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji meskipun pada awalnya merupakan sebuah paksaan yang harus dijalankan siswa namun itulah sebuah pembiasaan yang terus menerus diajarkan sehingga tanpa sadar akan melekat pada diri peserta didik yang harapannya akan terbawa ketika siswa tersebut telah lulus bahkan sampai dewasa begitu penuturan kepala Madrasah, bahkan beliau menuturkan ketika wali murid mendaftarkan putra putrinya ada sebuah perjanjian apabila putra putrinya setelah dimadrasah tersebut tidak mau mengikuti peraturan maka pihak sekolah dengan senang hati siap membuatkan surat pindah untuk siswa tersebut.

Dan perjanjian itu tidaklah hanya sebuah perjanjian gertakan semata terbukti beliau telah memindahkan seorang murid kelas IV

karena siswa tersebut tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang diterapkan dalam Madrasah tersebut (Hasil wawancara dengan Ibu NurNgazizah, S.Ag,M.Pd.I pada tanggal 09 April 2019).

d. Bentuk-bentuk penanaman karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji

Adapun bentuk penanaman karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji di mulai pada pukul 06.45 yaitu dengan sholat dukha dan amalan amalan lainnya. Menurut hasil wawancara penulis dengan ibu Nur Ngazizah pada awalnya kegiatan sholat dukha berjamaah dilakukan tidak dipagi hari namun ketika istirahat. Ketika kepemimpinan beliau kegiatan sholat dukha berjamaah diganti pada pagi hari yaitu pukul 06.45 tidak hanya siswa yang wajib mengikuti namun semua guru dan karyawan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji wajib mengikuti, peraturan itu semata untuk melatih disiplin siswa untuk tidak terlambat begitu pula dengan guru dan karyawan di Madrasah tersebut.

Beliau juga menuturkan pembagian jadwal setoran hafalan wajib bagi kelas III pada hari rabu, IV pada hari kamis, VI pada hari sabtu dan waktunya setelah KBM selesai untuk kelas I dan II pelaksanaan hafalan dipegang oleh guru kelas masing- masing. Berikut jadwal proses Kegiatan Belajar Mengajar yang kami laksanakan setiap hari meliputi:

- 1) Pukul 06.45 – 07.00 : Shalat Dukha Pembiasaan Asmaul Khusna dan Solawat Nariyah
- 2) Pukul 07.00 – 12.30 : KBM
- 3) Pukul 12.30 - 13.00 : Jama'ah Solat Dhuhur dan Hafalan Juz Amma'
- 4) Pukul 13.00 – 13.30 : Kebersihan Lingkungan

(Hasil wawancara dengan Ibu NurNgazizah, S.Ag.M.Pd.I pada tanggal 09 April 2019).

- e. Evaluasi yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji terhadap penanaman karakter religius

Untuk evaluasi karakter religius yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji dilaksanakan setiap hari. Setiap pagi setelah melaksanakan sholat dukha sebelum masuk kelas didalam masjid ibu kepala madrasah atau guru yang piket menginstruksikan kepada siswa yang datang terlambat atau tidak melaksanakan sholat lima waktu untuk tidak meninggalkan masjid disitulah penanaman karakter kejujuran diterapkan dan diadakan evaluasi siswa yang rajin dan telah melaksanakan sholat lima waktu dipersilahkan masuk kekelas untuk persiapan melaksanakan kegiatan belajar dikelas sedangkan yang terlambat atau tidak melaksanakan salah satu sholat lima waktu hari kemarin belum boleh masuk kekelas sebelum mengkodlo sholat yang ditinggalkan dan menjalankan hukuman seperti menghafal surat atau membaca amalan lainnya sebagai hukuman.

Selain itu untuk evaluasi, guru juga mempunyai buku catatan khusus untuk hafalan surat dan buku penghubung yang diberikan kepada orangtua untuk mengevaluasi putra putrinya ketika dirumah dan setiap pagi buku tersebut harus dibawa siswa kesekolah untuk dicek oleh guru. Hal tersebut berjalan terus menerus selama siswa tersebut masih belajar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji dan untuk evaluasi akhir pada siswa kelas VI diwajibkan sudah menguasai jus 30 sebagai syarat lulus dari madrasah tersebut.

- f. Macam-macam dan proses kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari secara terus menerus (istiqomah). adapun kegiatan rutin yang biasa dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji sebagai berikut:

a) Pembiasaan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).

Dari wawancara penulis dengan kepala madrasah dan sejumlah guru yang ada, bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji selalu membiasakan 5 S yaitu senyum salam sapa sopan dan santun jadi setiap pagi selalu ada guru yang piket untuk menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah menyapa walimurid yang mengantarkan putra putrinya juga menyapa setiap siswa yang hadir begitu pula dengan siswa yang datang kesekolah langsung berjabat tangan dengan ibu bapak guru menyapa sesama kawan dan selalu diajarkan sikap sopan santun pada guru teman bahkan sama warga sekitar .

b) Pembiasaan taat sholat lima waktu

Dari penuturan ibu Nur Ngazizah sholat lima waktu merupakan bentuk ibadah yang sangat membentuk karakter disiplin siswa, untuk itu beliau sangat menghimbau siswanya untuk taat sholat lima waktu dari pihak sekolahan memberi buku penghubung pada orang tua siswa untuk memantau ketaatan siswa ketika dirumah dalam menjalankan sholat lima waktu. Ketika pagi hari sebelum sholat dukha dimulai dewan guru yang ditugasi bahkan seringkali beliau langsung yang mengontrol ketaatan siswa dalam menjalankan sholat lima waktu beliau selalu mengevaluasi siswa dengan menanyakan siapa yang kemarin tidak melaksanakan sholat lima waktu maju kedepan, begitu setiap pagi selalu ditanyakan dan siswa yang merasa tidak melaksanakan sholat pun maju sebagai hukumannya setelah melaksanakan sholat duha anak-anak yang sholatnya masih bolong diminta mengkodlo atau mengganti sholat yang ditinggalkan.

c) Pembiasaan sholat dhuha berjamaah

Dari pengamatan yang saya lihat bahwa setiap pagi sesampainya disekolah setiap siswa setelah meletakkan tasnya dikelas mereka langsung menuju masjid dan membaca asmaul

husnah sebelum mereka melaksanakan solat dhuha berjamaah. Begitu pula guru dan karyawan semua selalu melakukan solat duha berjamaah sebelum memulai aktifitas mengajarnya. Biasanya kegiatan ini dimulai pada pukul 06.45.

d) Pembiasaan menghafal juz 30

Menghafal Al Qur`an juz 30 bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji tidaklah asing karena kegiatan tersebut sudah membudaya di Madrasah tersebut, Anak-anak dengan santai namun serius dalam menghafal juz 30 tersebut. Ketika penulis menanyakan pada beberapa siswa tentang menghafal juz 30 apakah mereka tidak merasa kesulitan ketika harus menghafal surat-surat Al Qur`an terutama juz 30 ?; sebagian besar dari siswa yang penulis tanya tidak merasa kesulitan dan tidak pula terbebani atas tugas yang diberikan dari bapak atau ibu guru untuk menghafal juz 30.

Hasil wawancara kami dengan Ibu Robingah menyatakan: mereka sudah terbiasa tadarus dan menghafal juz 30 dimulai dari kelas satu. Untuk kelas satu dan dua kegiatan tersebut di pegang oleh guru kelas dan metodenya adalah menghafal secara bersama-sama, sedangkan kelas tiga sampe kelas enam dibuat jadwal dalam kegiatan menghafal tersebut dan akan disetorkan pada guru kelas masing-masing setelah pelajaran selesai adapun jadwal setoran hafalan wajib bagi kelas III pada hari rabu, IV pada hari kamis, VI pada hari sabtu dan waktunya setelah KBM selesai. Untuk evaluasi setiap siswa diberi buku tahfidz untuk mengukur kesuksesan setiap siswa dalam menghafal Al Qur`an juz 30 (Hasil wawancara pada tanggal 15 April 2019).

e) Pembiasaan berdoa sebelum memulai pelajaran

Dari pengamatan yang saya lihat meski sebelum proses belajar mengajar sudah didahului dengan sholat duha dan serangkaian menghafal doa doa seperti menghafal asmaul husnah

dan sholawat nariah namun ketika dikelas akan mulai pelajaran siswa tetap membiasakan berdoa sebelum belajar dimulai bahkan setiap hari jum`at sebelum pelajaran dimulai mereka membiasakan menambah doa sebelum belajar dengan melantunkan sholawat. Dari pembiasaan tersebut diharapkan siswa akan selalu berdoa setiap akan melakukan suatu kegiatan.

f) Pembiasaan tadarus Al Qur`an

Pembiasaan tadarus Al Qur`an di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji sudah berjalan istikomah menurut penuturan ibu nur ngazizah dengan membiasakan tadarus alqur`an diharapkan semakin hari siswa akan mencintai alqur`an dan sebagai pondasi siswa untuk senang membaca. Dan harapan beliau siswa tidak hanya membaca tapi bisa mentadaburi isinya dan mengamalkannya. Untuk pembiasaan tadarus alqur`an di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji

Dilakukan kalau tidak diawal pelajaran maka diakhir pelajaran tergantung guru kelas masing-masing dalam menerapkan pembiasaan tersebut.

2) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji diadakan setiap satu tahun sekali sesuai dengan peristiwa atau kegiatan memperingati hari besar dan perayaan hari besar islam.

a. Perayaan satu muharram

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji selalu merayakan satu muharram dengan karnafal atau pawe berikut wawancara penulis dengan Ibu Robingah pada tanggal 15 April 2019 bahwasanya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji selalu memperingati hari besar islam seperti pelaksanaan karnafal untuk peringatan satu muharram meskipun memerlukan waktu untuk persiapan namun dengan senang hati semua guru dan karyawan

selalu mendukung untuk kesuksesan acara tersebut. Semua bertujuan agar siswa dapat mengenal tahun baru Islam dan hari besar hari besar yang lain.

b. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Peringatan maulid Nabi ini, dilaksanakan setiap setahun sekali bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Biasanya di MI Ma'arif NU Beji dilaksanakan gebyar ada lomba dan juga ada ceramah agama seperti yang dikatakan oleh ibu Robingah sebagai berikut :

“ Disini kalau untuk pelaksanaannya memang setahun sekali, kita rayakan dengan gebyar dan juga ada lomba-lomba untuk memperingatinya, terkadang lomba-lomba tersebut diselenggarakan tidak cuma dimadrasah ini saja, namun lombanya antar madrasah”.

Untuk tujuan secara khusus dari sekolah dalam memperingati maulud Nabi Muhammad, ibu Robingah memaparkan saat diwawancara pada saat tanggal 15 april 2019 adalah mengenalkan pada siswa akan kelahiran Nabi Muhammad atau sejarah lahir Nabi Muhammad dan harapannya siswa kedepannya akan terbiasa memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW.

c. Peringatan isra' mi'roj

Peringatan ini merupakan salah satu peristiwa dimana perintah dari Allah untuk melakukan sholat lima waktu turun. Sebagai mana dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad, MI Ma'arif NU Beji juga merayakannya, berikut penuturan ibu Robingah:

“Madrasah ini, biasa memperingati Isro mi'roj dengan mengadakan pengajian, biasanya kelas 1-6 akan berkumpul menjadi satu untuk mengikuti pengajian dan temanya tentang Isro' Mi'roj”.

Untuk tujuan khusus dari memperingati Isro Mi'roj, siswa diharapkan akan meningkatkan ketaatan mereka dalam menjalankan sholat 5 waktu karena menurut ibu Nur Ngazizah selaku kepala madrasah sholat merupakan media bagi siswa untuk menanamkan karakter disiplin.

d. Peran sekolah dalam penanaman pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji

Peran sekolah dalam penanaman pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji sangat besar mulai dari perencanaan pelaksanaan sampai evaluasi dari wawancara penulis dengan ibu kepala madrasah ibu nur ngazizah kata beliau bahwa sekolah memberi banyak dalam mendukung penanaman karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji mulai dari tahap perencanaan seperti menyusun jadwal sampai proses pelaksanaan kegiatan dan evaluasi semua karena begitu pentingnya penanaman karakter sejak dini (Hasil wawancara dengan Ibu Nur Ngazizah, S.Ag,M.Pd.I pada tanggal 09 April 2019).

g. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter religius

Adapun faktor pendukung dalam penanaman karakter religius yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji adalah adanya sarana yang mendukung seperti masjid dan tempat wudlu yang cukup kemudian peran serta guru yang selalu antusias untuk menanamkan karakter religius di madrasah tersebut. Serta lingkungan yang sangat mendukung karena Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji berada dikawasan pesantren Al Ikhsan Beji.

Adapun faktor penghambatnya adalah dari diri peserta didik itu sendiri salah satu contohnya adalah siswa tersebut memang dari awal tidak mau disekolahkan di madrasah tersebut namun orang tuanya yang menghendaki anak tersebut disekolahkan disitu. Kemudian juga peran orang tua yang kadang tidak mendukung terhadap penanaman karakter religius yang diterapkan madrasah terkadang orang tua ada yang

berpendapat kalau putra putrinya belum akhir baligh atau masih kecil jadi menganggap pembiasaan yang diterapkan madrasah terlalu berat untuk anaknya dan akhirnya pembiasaan yang seharusnya dibiasakan baik disekolah maupun dirumah tidak terlalu diresponnya akhirnya menjadi kendala bagi anak si orang tua tersebut (Hasil wawancara dengan Ibu Nur Ngazizah, S.Ag,M.Pd.I pada tanggal 09 April 2019).

2. Analisis Data

Sebagaimana yang telah kita bahas pada bab-bab sebelumnya, telah ditemukan data yang peneliti harapkan baik dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara atau interview, observasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Pada bab ini akan penulis uraikan bahasan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan teknikanalisis kualitatif deskriptif yaitu pemaparan dengan menganalisis data yang telah penelitikumpulkan dari wawancara dan observasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Dibawah ini adalah hasil analisis peneliti meliputi :

a. Penanaman Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji Kec. Kedungbanteng

Proses penanaman karakter religius di MI Ma'arif NU Beji bertujuan sesuai dengan visi misi madrasah tersebut yaitu Visi Terbentuknya insan yang berilmu, bertaqwa, berbudi luhur dan mandiri dan Misinya, Menumbuhkan sifat gemar membaca dan selalu haus akan pengetahuan, Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga mampu melaksanakan ibadah secara istiqomah, Membentuk insan yang memiliki sikap disiplin, profesional, mempunyai dedikasi dan bertanggung jawab yang tinggi terhadap agama bangsa dan negara dengan menerapkan ajaran Islam ahlusunnah

wal jamaah, Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu mandiri dan Mempersiapkan peserta didik yang handal di bidang keilmuan sehingga mampu mandiri.

Dari visi misi diatas jelaslah bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji Kec. Kedungbanteng telah menerapkan visi misi tersebut dengan menanamkan karakter religius pada peserta didik dengan membiasakan beribadah seperti sholat duha, tadarus, sholat berjamaah dan amalan amalan lainnya yang tujuannya adalah agar peserta didik kelak lulus dari pendidikan dasar sudah tebiasa dengan melaksanakan ibadah kemudian dari istikomah melaksanakan perintah Allah SWT akan menumbuhkan akhlak mulia. Hal itu perlu dilestarikan dan dibudayakan bagi madrasah itu sendiri dan semoga bisa penulis terapkan di lembaga pendidikan lain.

- b. Penanaman karakter religius melalui pembiasaan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Pembiasaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan terus menerus. Proses pelaksanaan penanaman karakter religius di MI Ma'arif NU Beji ini berbasis pembiasaan, dimana siswa yang setiap harinya dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kegiatan rutin tersebut sudah dilakukan di MI Ma'arif NU Beji sesudah berdirinya madrasah tersebut.

Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu Pembiasaan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), sholat lima waktu, sholat dukha berjamaah dan menghafal juz 30 .

Dengan menanamkan pembiasaan beribadah pada siswa berarti telah melatih siswa untuk melaksanakan peraturan Tuhan dan senantiasa membiasakan siswa pada jalan yang lurus dalam arti berakhlak mulia. Pembiasaan sholat dukha, tadarus al qur`an, sholat berjamaah dan amalan lainnya merupakan penanaman karakter religius

yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji Kec. Kedungbanteng agar peserta didiknya senantiasa berada di jalan yang lurus.

- c. Proses pelaksanaan penanaman karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji

Tujuan pendidikan tidak hanya melahirkan peserta didik yang cerdas, terampil tetapi lebih dari itu yaitu peserta didik yang beriman, berakhlak mulia sehingga mampu memajukan peradaban bangsa menuju Indonesia Emas 2045. Untuk mencapai tujuan tersebut Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji menanamkan pendidikan karakter dengan pembiasaan kegiatan keagamaan yang prosesnya terus menerus setiap hari selama peserta didik masih belajar di madrasah tersebut. Semoga dengan proses penanaman karakter religius yang dilaksanakan peserta didik akan terus berlanjut tidak hanya dipendidikan dasar namun terus melekat pada diri peserta didik hingga akhir hayat.

- d. Karakter yang terbentuk dari penanaman karakter religius Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji

Do'a bersama merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari pada hari aktif sekolah mulai hari Senin sampai hari Sabtu. Do'a bersama diharapkan agar siswa terbiasa mengawali harinya untuk berbagai apapun dengan mengharap ridho Allah SWT. Do'a bersama dilaksanakan setiap hari, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Sekolah mengadakan do'a bersama sebelum jam pelajaran merupakan bentuk dari penanaman karakter terhadap siswa. Karena bagaimanapun, kegiatan bersama mengandung banyak nilai positif yang akan banyak berpengaruh pada pribadi siswa.

Disamping untuk mengharap ridho dari Allah, bersama juga mengandung nilai kejujuran pada diri sendiri. Dengan berdoa berarti mereka sudah jujur dan sadar bahwa dirinya adalah hamba yang sangat

lemah dan membutuhkan bantuan dari sangkhaliq. Mereka jujur pada dirinya bahwa mereka hanya bisa meminta pertolongan kepada-Nya dan mereka jujur bahwa Tuhanlah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.

Kegiatan bersama disekolah secara tidak sadar telah menanamkan sikap disiplin terhadap para siswa. Mereka dilatih untuk menghargai waktu dengan mempergunakannya. Pada hal-hal yang bernilai positif. Waktu adalah kesempatan, ketika tidak bisa digunakan dengan baik maka waktu akan bersama dalam sekolah, diharapkan para siswa juga bisa bersikap disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain dan diruang yang lebih luas, yaitu ditengah masyarakat. Misalnya disiplin untuk membantu orangtua, disiplin untuk menolong oranglain yang membutuhkan, disiplin untuk berkata jujur, disiplin untuk menegakkan syiar Islam, serta disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain yang sekiranya bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain disekitarnya.

Selain itu kegiatan do'a bersama juga tersirat pembentukan karakter untuk toleransi. Toleransi tersebut merupakan bagaimana para siswa dapat menghargai antara satu dengan yang lainnya. Karena sebagaimana diketahui bahwa dalam sekolah terdapat banyak siswa yang bisa saja berbeda stratifikasi sosialnya, karakternya, tingkahlakunya, tingkat pengetahuannya, tingkat ekonominya, dan semacamnya. Perbedaan-perbedaan tersebut tentunya bisa saja menjadi pemicu konflik antara siswa jika tidak dikokohkan dengan sikap toleransi, sikap saling menghargai antara satu sama lain. Ketika siswa pada taraf yang sama derajatnya; sama-sama siswa dan sama-sama hamba Allah yang mengharap ridha dan pertolonganNya.

Do'a bersama sudah pasti dilakukan bersama-sama. Walaupun dipimpin oleh seorang pemandu, akan tetapi do'a masing-masing kelas tetap dibaca secara serentak oleh seluruh siswa, sehingga do'a terbaca secara rapi dan indah. Dengan pembacaan bersama tersebut, siswa dapat menjadi sadar bahwa kebersamaan sangat diperlukan dalam

kehidupan ini. Bersama-sama dalam memohon kepada Allah, bersama-sama dalam mengharap ridho-Nya, dan bersama-sama untuk mulai menuntut ilmu.

Pembiasaan sholat berjama'ah dan sholat dhuha berjamaah mempunyai nilai utama yaitu keimanan dan kepatuhan kepada Tuhan, kerukunan, dan persaudaraan, berbuat baik dan menjauhi kemungkaran sebagaimana telah dijelaskan. Disamping itu, sholat berjamaah juga mengajarkan sikap kedisiplinan. Kedisiplinan dalam sholat berjamaah terlihat pada keterkaitannya dengan waktu. setiap sholat memiliki waktunya sendiri, dan satu sholat misalnya sholat asar tidak boleh dilakukan dilain waktu yang telah ditentukan kecuali dengan adanya halangan syar'i.

Dengan penjelasan lain bahwa kedisiplinan dalam sholat terlihat dengan adanya kedisiplinan waktu dalam melaksanakan sholat. Ketika adzan berkumandang semua warga sekolah, termasuk siswa, bergegas menuju masjid untuk melakukan sholat berjama'ah. Intinya pada sholat berjamaah para siswa diajarkan agar selalu ikhlas dalam beramal, tanpa melihat terlebih dahulu imbalan apa yang akan diperolehnya, misalnya dalam kehidupan sehari-hari para siswa saling tolong menolong dalam kebaikan, saling membantu ketika ada pekerjaan, tentunya dengan rasa ikhlas mereka dapat suka hati tanpa rasa dengki. Dalam sholat berjamaah dijelaskan akan berkumpul dalam satu baris, dimana antara satu jamaah dengan jamaah lainnya beraneka ragam, mulai dari umurnya, kelasnya, tingkat ekonominya, kelas sosialnya dan yang lainnya. Akan tetapi, dalam sholat berjamaah perbedaan-perbedaan tersebut tidaklah berarti karena semua akan saling berarti.

Pembiasaan tadarus dan menghafal Al Qur'an juz 30 merupakan sebuah pembiasaan yang positif dalam membentuk karakter siswa, karena dalam sebuah hadis diterangkan bahwa seutama utamanya orang mukmin adalah yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya. Dengan setiap hari bertadarus Al Qur'an secara tidak sadar siswa akan belajar

membaca Al Qur`an sekaligus menghafalkannya. Dari tadarus tersebut juga mengajarkan siswa untuk senang membaca dan senantiasa selalu berusaha memperbaiki bacaanya dari hari kehari.

- e. Evaluasi yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji terhadap penanaman karakter religius

Dalam proses pembelajaran evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai suatu pelajaran. Nah dalam penanaman pendidikan karakter evaluasi juga sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mengamalkan pembiasaan karakter religius yang diterapkan dimadrasah tersebut. Dalam hal ini Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Beji sudah melaksanakan evaluasi bahkan dilakukan setiap hari. Dari madrasah memberi buku evaluasi pada setiap siswa untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang dicapai siswa tersebut. Penulis berharap semoga dengan adanya evaluasi ini tidak menjadikan peserta didik terbebani tetapi menjadikan peserta didik semangat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang penulis lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman pendidikan karakter di MI Ma`arif NU Beji sebagai berikut:

1. Penanaman pendidikan karakter religius di di MI Ma`arif NU Beji dilakukan dimulai ketika anak diserahkan oleh walimurid sampai siswa tersebut dinyatakan lulus dari MI tersebut
2. Penanaman pendidikan karakter religius di MI Ma`arif NU Beji melalui kegiatan kegiatan religius seperti pembiasaan sholat lima waktu, pembiasaan sholat duha berjamaah, pembiasaan tadarus al-qur`an pembiasaan membaca doa sebelum memulai pelajaran, pembiasaan menghafal alqur`an juz 30 dan lain-lain.
3. Metode yang digunakan sekolah tersebut dalam menanamkan karakter religiu pada siswanya yaitu menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, atau contoh langsung dari guru, dan pengkondisian sekolah. Adapun peran serta sekolah sangat mendukung dengan adanya penanaman karakter religius di MI tersebut.
4. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk mendorong lahirnya anak yang baik dan mempunyai karakter yang melekat pada diri peserta didik. Yakni baik tingkah laku sehari-hari dari dalam diri maupun luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat disampaikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sekolah hendaknya terus berupaya mendukung penanaman karakter religius pada peserta didiknya.

2. Sekolah lebih mengoptimalkan fasilitas fasilitas yang ada untuk melakukan kegiatan kegiatan keagamaan yang belum ada disekolah.
3. Bagi orang tua hendaknya selalu mendukung dan ikut membiasakan menanamkan karakter religius ketika anak sudah kembali kerumah bahkan melanjutkan pembiasaan pembiasaan tersebut ketika anak telah lulus kelak.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penyusunan skripsi ini mulai dari proses awal sampai akhir. Semoga bantuan yang diberikan menjadi catatan kebaikan dan menjadi amal soleh disisi Allah. SWT. Walaupun penulis sudah berusaha untuk maksimal namun penulis menyadari banyak sekali kekurangan dan kesalahan telah menjadi keniscayaan atas diri manusia.

Akhirnya hanya Allah yang menjadi tumpuan untuk memohon pertolongan, semoga memberikan kemanfaatan atas skripsi ini, bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter prespektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Agus Zainul Fitri, *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*, Yogyakarta : Ar-ruzza Media, 2012.
- Creswell, John W. *Research design Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Dzakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Fatchul mu'in, *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*, Yogyakarta : Ar-ruzza Media, 2011.
- Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan karakter berpusat pada hati*, Jakarta : Al-mawardi prima, 2011.
- H.M.Arifin. *Filsafat pendidikan islam*. Jakarta: Bumi aksara, 1994.
- Haedari, Amin. *Pendidikan Agama Indonesia*. Jakarta: Puslitang Agama dan Keagamaan, 2010.
- Info education, *Majalah ilmiah dan pendidikan*. Purwokerto: Shalma Jaya Abadi. 2019 .
- Juwariyah. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta : Teras, 2010.
- M. Noor, Rohinah. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multi media*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011.
- Muchlas Samani & Haryanto. *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Naim, Ngainun. *Charakter building : Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2012.
- Nurla Isna Auniah. *Membentuk Karakter Anak sejak janin*. Yogyakarta: Flash Books, 2015.
- Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

- Roqib, Moh. *Ilmu pendidikan islam, pengembangan pendidikan integratif disekolah, keluarga dan masyarakat*. Yogyakarta : LKIS, 2009.
- Rosyid, Nur dkk. *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*. Purwokerto : Obsesi Press, 2013.
- Sahlan, Asmaul. *Mewujudkan budaya religius disekolah*. Malang: UIN Maliki press, 2009.
- Sumiarti. *Ilmu Pendidikan Islam*. Purwokerto: STAIN Press, 2016.
- Sutarjo, Adi Susilo. *Pembelajaran nilai-nilai karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta, 2010.
- Suparlan. *Praktik-praktik terbaik pelaksanaan pendidikan karakter*. Yogyakarta: hikayat, 2012.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter di Perguruan tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter berbasis sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Yuardi Syukur. Anis Baswedan. *Mendidik Indonesia*. Yogyakarta: Giga Pustaka, 2014.

IAIN PURWOKERTO